

ANALISIS PRODUKTIVITAS DAN PENDAPATAN USAHATANI SAWI (*Brassica juncea* L.) DI KELURAHAN GUNTING PAYUNG KECAMATAN LANDASAN ULIN KOTA BANJARBARU

*Farm Income And Productivity Analysis Mustard (*Brassica juncea* L.) In the village of Guntung Payung
, Landasan Ulin Sub-District, Banjarbaru City*

Yan Yozef Agus Suratman

Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Achmad Yani Banjarbaru

Email : yanyozef.agussuratman58@gmail.com

Abstract

This study aims: (i) to obtain a description of how to plant mustard; (ii) to find out how big the cost of explicit, revenue, and income of mustard farming in the village of Guntung Payung Landasan Ulin Subdistrict. The method used in this research is survey method with observation technique, where sampling technique (sample) is done by simple random sampling from 80 households is taken 38%, so that obtained by 30 respondents. The results showed that the average yield of mustard was 2,590,50 bunch / respondent or 647,63 kg / respondent, the average explicit cost Rp 2,056,471.58 / respondent, the average revenue Rp 9.066.750,00 / responder and income average Rp 7.010.278,42 respondent

Key words : Income, productivity, farming, mustard plants.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pembangunan pertanian Indonesia telah dilaksanakan secara bertahap dan berkelanjutan dengan tujuan dapat meningkatkan produksi pertanian semaksimal mungkin sehingga dapat meningkatkan pendapatan dalam mencapai kesejahteraan, peningkatan produksi pangan, peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani. Untuk itu pemerintah bersama masyarakat harus berperan aktif dalam memajukan usahatani dalam rangka peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan seluruh rakyat Indonesia (Gaja, 2016).

Indonesia merupakan negara pertanian, artinya pertanian memegang peran penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Hal ini dapat ditunjukkan dari banyaknya jumlah penduduk dan tenaga kerja yang hidup atau bekerja disektor pertanian atau dari produk nasional yang berasal dari pertanian, karena itu perekonomian negara kita besar sekali ketergantungannya dari hasil pertanian di pedesaan (Mubyarto, 1991).

Peningkatan pendapatan petani sebagai sasaran awal dalam pembangunan pertanian, hanya mungkin dicapai apabila diperoleh keuntungan yang maksimal dari kegiatan usahatani yang diselenggarakan.

Dalam berusahatani yang baik, setiap petani dapat menghitung usahataniya. Pendapatan menjadi sasaran utama dalam mendorong suatu pengembangan kegiatan usahataniya (Mubyarto, 1991).

Kalimantan Selatan dikenal sebagai penghasil padi, buah-buahan dan perkebunan. Namun hanya sedikit saja daerah-daerah yang menghasilkan sayur-sayuran. Salah satu kota yang menjadi penghasil sayuran di Kalimantan Selatan adalah Kota Banjarbaru, dimana salah satu daerahnya yang terkenal sebagai sentra produksi sayuran adalah Kelurahan Guntung Payung Kecamatan Landasan Ulin Kota Banjarbaru. Diantaranya sayuran yang dibudidayakan yaitu, sawi, kangkung, bayam, terong, selada, kacang panjang, kacang tanah, dan daun bawang. Sawi sangat baik untuk menghilangkan rasa gatal di tenggorokan pada penderita batuk. Penyembuh penyakit kepala, bahan pembersih darah, memperbaiki fungsi ginjal, serta memperbaiki dan memperlancar pencernaan. Sedangkan kandungan yang terdapat pada sawi adalah protein, lemak, karbohidrat, Ca, P, Fe, Vitamin A, Vitamin B, dan Vitamin C.

Sayuran (*vegetables*) merupakan salah satu kebutuhan pokok bagi manusia, sayuran memiliki 27 % dari persentase kebutuhan tanaman pangan utama Sayuran dari segi peranannya merupakan sumber kesehatan, hal ini diperoleh dari seminar gizi pada tahun 1991 dan Workshop On Food Nasional tahun 1997 yang disimpulkan oleh BAPPENAS bahwa "Setiap orang minimum mengkonsumsi sayuran sebanyak 150 gr basah setiap hari sesuai dengan rekomendasi FAO. Sayuran sendiri merupakan salah satu kebutuhan pokok yang selalu dibutuhkan oleh masyarakat, karena setiap harinya kita tidak pernah terlepas dengan yang namanya

sayuran yang pasti selalu ada disetiap menu makanan yang kita makan. Tubuh kita selalu memerlukan serat untuk melakukan metabolisme, dan kandungan serat yang kita butuhkan tersebut paling banyak kita dapatkan dari sayur-sayuran (Rubatzky. U. G & Mas Yamaguchi, 1998).

Adapun permasalahan yang dihadapi petani sayur-sayuran di kelurahan ini yaitu masih tingginya kerusakan sayuran yang disebabkan oleh hama dan penyakit yang sering menyerang tanaman sayuran, dan juga karena faktor cuaca yang tidak menentu sehingga tanaman menjadi layu disaat kemarau maupun busuk disaat hujan yang terus menerus. Mengingat keberadaan komoditas tanaman sayuran ini banyak dikembangkan di wilayah ini, sehingga peneliti dapat melihat dan mengamati keberadaan serta kegiatan usahatani ini, baik dari segi teknis dan juga dari segi ekonomis terutama pendapatan usahatani.

Rumusan Masalah

Untuk memudahkan penelitian dalam mencapai tujuan, maka dilakukan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran cara bercocok tanam sawi dan produktifitas usahatani sawi yang dilakukan petani.
2. Seberapa besar biaya, penerimaan, dan pendapatan usahatani tanaman sawi per satu kali produksi.

Batasan Masalah

Untuk memudahkan penelitian maka dilakukan pembatasan masalah yaitu :

1. Penelitian dilaksanakan dalam 1 periode tanam tahun 2020.
2. Responden diambil dari petani yang mengusahakan tanaman sawi lebih dari dua kali.

Tujuan dan Kegunaan

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk memperoleh gambaran cara bercocok tanam sawi dan produktifitas tanamn sawi yang dilakukan petani.
2. Untuk mengetahui seberapa besar biaya eksplisit, penerimaan, dan pendapatan usahatani sawi di Kelurahan Guntung Payung Kecamatan Landasan Ulin.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Mendapatkan pengetahuan, pengalaman, serta wawasan dalam bidang usahatani sayuran khususnya tentang sawi serta gambaran bagi penelitian selanjutnya.
2. Sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi petani dalam mengelola usahatani sawi yang lebih baik dan juga memberikan keuntungan yang lebih tinggi.
3. Bagi pemerintah, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam menentukan kebijakan-kebijakan yang berkaitan dalam pembangunan pada sektor pertanian khususnya kebijakan untuk meningkatkan pendapatan petani dan produksi tanaman sayur-sayuran khususnya tanaman sawi di Kelurahan Guntung Payung Kecamatan Landasn Ulin.

METODOLOGI

Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Guntung Payung Kecamatan

Landasan Ulin Kota Banjarbaru Provinsi Kalimantan Selatan. Penelitian dilaksanakan selama 3(tiga) bulan dimulai pada bulan Pebruari 2021 sampai dengan Mei 2021.

Data dan Sumber Data

Data yang diamati dan dianalisis dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari responden dengan cara wawancara langsung dan dibantu dengan daftar pertanyaan / quisioner. Sedangkan Data sekunder diperoleh dari dinas atau instansi-instansi yang berkaitan dalam penelitian.

Metode Penarikan Contoh

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan teknik observasi, dimana teknik pengambilan contoh (sample) dilakukan secara acak sederhana (*Simple Random Sampling*) (Muhammad Nazir, 1989).

Menurut Masri Singarimbun dan Sofyan Effendi (1985), bahwa besarnya contoh yang diambil untuk mendapatkan data yang refresentatif minimal 10% dari data yang ada. Jumlah KK (Kepala Keluarga) yang ada di Kelurahan Guntung Payung Kecamatan Landasan Ulin berjumlah 80 KK yang mayoritas bermata pencaharian sebagai petani. Kemudian dilakukan pengambilan secara acak sederhana (*Simple Random Sampling*) 38 %, sehingga menghasilkan sebanyak 30 orang responden.

Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis secara tabulasi dan di analisis secara finansial yang menyangkut biaya, penerimaan, dan pendapatan usahatani

tanaman sawi di Kelurahan Landasan Ulin Utara Kecamatan Liang Anggang.

Biaya Eksplisit Total (TEC) adalah biaya yang nyata digunakan atau dikeluarkan dalam kegiatan usahatani, dengan rumus sebagai berikut (Syarifuddin A. Kasim, 1995) :

$$TEC = \sum_{i=1}^n EC(i=1,2,3, \dots, n)$$

Keterangan :

TEC : *Total Explicit Cost* / Biaya Eksplisit Total (Rp)

EC($i = 1, 2, 3, \dots, n$) : komponen biaya eksplisit (Rp).

Analisis penerimaan total usahatani dilakukan dengan cara mengalikan jumlah produksi (*Output*) dengan harga jual (Soekartawi, 1990). sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$TR = Py \cdot Y$$

Keterangan :

TR = *Total Revenue* / Penerimaan total (Rp).

Py = *Price* / Harga (Rp/ikat).

Y = *Yield* / Jumlah produksi (ikat).

Pendapatan usahatani dapat diketahui dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Syarifuddin. A. Kasim, 1995) :

$$I = TR - TEC$$

Keterangan :

I = *Income* / Pendapatan (Rp).

TR = *Total Revenue* / Penerimaan total usahatani (Rp).

TEC = *Total Explicit Cost* / Biaya Eksplisit Total (Rp).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Responden

a. Tingkat umur

Berdasarkan hasil data penelitian dilapangan menunjukkan bahwa umur responden yang menyelenggarakan usahatani sawi bekisar antara 61 tahun dengan rata-rata 43 tahun. Umur responden yang demikian dapat dikatakan termasuk dalam usia produktif, karena menurut Salladien (1981) bahwa usia produktif berkisar antara 15 – 54 tahun.

b. Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan pada umumnya apakah formal maupun non formal, akan mempengaruhi pola pikir petani dalam mengambil keputusan, terutama dalam berusahatani. Pada umumnya petani yang mempunyai pendidikan lebih tinggi, mempunyai kemampuan yang lebih baik dari yang berpendidikan rendah, juga umumnya pengambilan keputusan dan penyelesaian masalah dengan bijaksana, tanpa emosi. Tingkat pendidikan responden pada usahatani sawi adalah tamat Sekolah Dasar sampai dengan tamat SLTP. Pendidikan responden yang tertinggi adalah SLTP/ sederajat yang berjumlah 19 responden (63,33%), sedangkan yang terendah adalah SD/ sederajat berjumlah 11 responden (36,67%).

c. Tanggungan keluarga

Dari hasil penelitian di kelurahan ini mempunyai jumlah tanggungan anggota keluarga berkisar dari 1 sampai 6 orang dengan rata-rata tanggungan keluarga adalah 3,70 orang,

d. Luas lahan

Luas lahan yang dimiliki responden adalah 12,75 ha dengan rata-rata luas lahan 0,43 ha/responden. Sebagian besar responden memiliki luasan lahan antara 0,30 sampai dengan 0,50 ha. Responden yang mempunyai lahan 0,50 ha adalah sebanyak 17 responden (56,67 %) dan yang memiliki luas lahan 0,30 ha sebanyak 13 responden (43,33 %) dari 30 orang responden yang ada di Kelurahan Guntung Payung.

Aspek Teknis Usahatani Sawi

a. Pengolahan Tanah

Tanah yang ditanami tanaman sawi adalah tanah bekas tanaman sawi sebelumnya, sehingga tanah yang diolah tidak terlalu berat. Kegiatan yang dilakukan dalam pengolahan tanah yakni membersihkan rumput-rumput (gulma) dengan menyemprotkan *Gramoxon* atau memangkasnya dengan arit, dan melakukan penggemburan tanah dengan cara mencangkul tanah sedalam 20-30 cm, kemudian permukaan tanah diratakan.

Setelah penggemburan tanah selesai, selanjutnya dibuat alur-alur (bedengan) dan parit. Bedengan dibuat dengan cara membujur dari utara ke selatan agar tanaman dapat memperoleh sinar matahari yang maksimal dari timur dengan lebar 1-2 m dan tinggi 15-30 cm, sedangkan panjangnya dapat disesuaikan dengan keadaan lahan yang ada. Setelah bedengan selesai, di permukaan bedengan diberi pupuk yang berupa pupuk kandang 1 borong memerlukan 4 karung pupuk kandang serta 1 kg pupuk urea yang dicampur hingga merata di atas tanah dan didiamkan selama 1 minggu. Setelah itu tanah siap untuk ditanami sawi.

b. Pemilihan Benih

Benih yang digunakan adalah benih yang bermutu baik yakni varietas unggul *cap pesawat terbang*, karena dari pemilihan bibit inilah yang menentukan tinggi / rendahnya hasil usahatani sawi tersebut. Benih-benih tersebut dapat diperoleh di Waserda yang ditumbuh kembangkan oleh KUD Mitra Usaha di Kelurahan Guntung Payung.

c. Penanaman

Penanaman dilakukan pada pagi atau sore hari dan pada cuaca yang cerah, karena kalau dalam keadaan hujan ditakutkan benih yang disebar akan larut dan tersebar kemana-mana. Penanaman sawi ini menggunakan cara sebar yang artinya benih tanaman sawi ini ditanam dengan cara langsung disebarkan di atas bedengan tanah yang sudah disiapkan dan kemudian ditutup kembali dengan tanah tipis-tipis. Penanaman sawi di kelurahan ini yang dilakukan petani masih belum menggunakan jarak tanam yang baik karena dilakukan dengan cara disebar pada lahan pertanaman. Agar memperoleh produksi yang optimal sebaiknya gunakan jarak tanam yang baik. Untuk menjaga kelembaban tanah kemudian dilakukan penyiraman secara teratur.

d. Pemeliharaan

Salah satu usaha untuk meningkatkan hasil dan kualitas sawi adalah melalui cara pemupukan, baik dengan pupuk alami/organik yang berasal dari kotoran hewan (pupuk kandang), kompos ataupun dari sisa-sisa tanaman hijau dan pupuk anorganik seperti Urea (Unsur Nitrogen). Dosis pupuk kandang yang digunakan adalah 306 kg atau rata-rata sebesar 15,30 kg/responden, sedangkan Pupuk Urea yang digunakan adalah 369 kg atau rata-rata sebesar 18,45 kg/responden. Pupuk nitrogen (N) merupakan pupuk yang paling

banyak dibutuhkan oleh tanaman sayuran khususnya tanaman sawi karena nitrogen merupakan faktor pembatas bagi pertumbuhan dan hasil tanaman sawi. Hasil utama tanaman sawi adalah daunnya.

e.Hama

Tanaman sayuran khususnya sawi memang tidak pernah terlepas dari gangguan gulma (rumput-rumput liar) serta hama. Gulma yang muncul seringkali menjadi saingan tanaman sawi yang diusahakan, terutama persaingan didalam mendapatkan kebutuhan air, sinar matahari dan unsur hara serta seringkali gulma menjadi sarang hama yang sering menjadi ancaman besar bagi tanaman sawi. Untuk mengantisipasi pertumbuhan gulma biasanya dilakukan penyemprotan ataupun penyiangan secara rutin oleh para petani. Penyemprotan dilakukan dengan menggunakan *Gramoxon* sekitar 11.700 liter atau rata-rata sebesar 585 liter/responden untuk mematikan gulma, sedangkan penyiangan dapat dilakukan dengan cara manual yaitu dengan mencabutnya, lalu dikumpulkan dengan garu. Sedangkan untuk mengatasi hama dan penyakit para petani di Kelurahan Landasan Ulin Utara melakukan penyemprotan pestisida Merk *Ampligo* dengan alat sprayer secara rutin. Dosis penggunaan pestisida berkisar 13.000 ml atau rata-rata sebesar 650 ml/responden untuk mematikan atau memusnahkan hama yang menempel di sekitar daun dan batang sawi. Biasanya hama yang menyerang adalah ulat bulu (*cut worm*) yang sering membuat daun sawi berlubang-lubang.

f.Panen, Pasca Panen, dan Produktivitas

Panen tanaman sawi dilakukan umumnya antara 30-40 hari, cara pemanenannya dengan menggunakan pisau

tajam untuk memotong bagian batang dari tanaman sawi tersebut. Selesai dipanen, sawi tersebut dicuci dan dibersihkan dari tanah dan kotoran-kotoran yang menempel. Setelah sawi dibersihkan kemudian diikat/di pak. Sawi dijual kepada para pedagang pengumpul atau langsung ke pasar yang ada di Landasan Ulin sendiri maupun ke pasar-pasar yang ada di kawasan Banjarmasin, Banjarbaru maupun Martapura. Para petani menjual tanaman sawi tersebut kepada para pedagang pengumpul dengan harga yang sama dengan harga penjualan kepada para konsumen. Sawi biasanya dijual dengan harga ± Rp 3.500,- / ikat besar (pak) dengan kisaran berat 250 gr, harga tersebut tidak menentu karena tergantung kepada musim dan kualitas dari sawi yang dihasilkan. Produksi usahatani sawi di Kelurahan Guntung Payung dengan rata-rata sebesar 2.590,50 ikat/responden atau 647,63 kg/responden. Produktivitas sawi di kelurahan ini adalah 6.024,42 ikat/ha atau 1.506,12 kg/ha. Produksi sawi yang diperoleh responden cukup baik, karena responden telah menggunakan bibit varietas unggul, waktu tanam yang tepat dan kondisi lahan yang cukup baik dan mendukung untuk budidaya sawi.

Aspek Finansial Usahatani Tanaman Sawi

Kegiatan usahatani sawi biaya yang nyata dikeluarkan responden di Kelurahan Guntung Payung adalah meliputi penggunaan biaya penyusutan alat, biaya tenaga kerja luar keluarga, pajak lahan dan biaya sarana produksi (saprodi).

a.Biaya penyusutan peralatan

Biaya penyusutan alat dan perlengkapan dipergunakan bagi alat dan perlengkapan yang tidak habis dalam satu

kali proses produksi. Sehubungan dengan berkurangnya nilai pakai alat produksi pertanian, maka dapat diperhitungkan nilai susut alat tersebut. Biaya rata-rata penyusutan alat dan perlengkapan yang digunakan adalah Rp. 15.750,75/responden, dengan alat yang digunakan berupa cangkul, arit, parang garu, dan sprayer.

b. Biaya Tenaga Kerja Luar Keluarga

Kegiatan usahatani sawi menggunakan adalah tenaga kerja luar keluarga yang meliputi : pengolahan tanah, pembuatan bedeng, penanaman, pemeliharaan/pemupukan, dan pemanenan. Sedangkan upah tenaga kerja sesuai dengan standar yang berlaku di daerah penelitian. Penggunaan tenaga kerja pada usahatani dihitung berdasarkan hari kerja orang (HKO), Hasil pengolahan data diperoleh rata-rata biaya tenaga kerja luar keluarga sebesar Rp 670.000,00/responden.

c. Pajak Lahan

Besarnya pajak lahan tergantung dari luas lahan yang dimiliki petani serta masa produksinya. Pajak lahan yang berlaku pada saat pengamatan yaitu Rp 7.500/hektar/tahun. Berdasarkan hasil perhitungan di

atas biaya rata-rata pajak lahan pada usahatani sawi di Kelurahan Landasan Ulin Utara sebesar Rp 95.625,00 dengan rata-rata sebesar Rp 3.187,50/responden dalam satu musim tanam.

d. Biaya Sarana Produksi

Biaya sarana produksi yang dikeluarkan selama satu kali musim tanam yaitu meliputi pengadaan benih, pupuk, dan obat-obatan (Gramaxon dan *Ampligo*TM). Biaya sarana produksi rata-rata yang dikeluarkan adalah sebesar Rp 1.367.533,33/responden.

Biaya Eksplisit

Biaya eksplisit merupakan biaya yang nyata dikeluarkan dalam kegiatan usahatani. Komponen biaya eksplisit pada usahatani sawi di Kelurahan Guntung Payung adalah penyusutan alat, biaya tenaga kerja luar keluarga (TKLK), pajak lahan, dan biaya sarana produksi. Biaya eksplisit total adalah sebesar Rp 61.694.147,40 dengan biaya eksplisit rata-rata sebesar Rp 2.056.471,58/responden. Agar lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Biaya Eksplisit Rata-Rata Usahatani Sawi di Kelurahan Guntung Payung

No.	Uraian	Jumlah (Rp)	Persentase (%)
1	Penyusutan Alat	15.750,75	0,77
2	TKLK	670.000,00	32,58
3	Pajak Lahan	3.187,50	0,15
4	Biaya Saprodi	1.367.533,33	66,50
Jumlah		2.056.471,58	100,00

Sumber : Pengolahan data Primer Tahun 2021.

Dari Tabel 1 diketahui, biaya eksplisit rata-rata tertinggi yang harus dikeluarkan oleh responden adalah pada

biaya saprodi yaitu sebesar Rp 1.2367.533,33 (66,50%). Sedangkan biaya yang terendah adalah pajak lahan yakni sebesar Rp 3.187,50 (0,15%).

Penerimaan

Penerimaan (TR) adalah jumlah nilai yang diperoleh dari hasil perkalian antara harga (Py) dan jumlah unit produksi (y) dengan satuan rupiah (Rp). Besarnya penerimaan yang diperoleh para responden yaitu sebesar Rp 272.002.500,00 dengan rata-rata sebesar Rp 9.066.750,00/responden. Besar kecilnya penerimaan usahatani tergantung dari harga komoditi dan jumlah produksi yang diperoleh. Kalau jumlah produksi meningkat dengan asumsi bahwa harga komoditi tetap maka penerimaan akan meningkat.

Pendapatan

Pendapatan yang diperoleh responden dalam usahatani sawi yaitu selisih dari penerimaan dengan biaya eksplisit yang dikeluarkan dalam usahatani sawi. Penerimaan rata-rata sebesar Rp 9.066.750,00 /responden, sedangkan biaya eksplisit rata-rata sebesar Rp 2.056.471,58/responden, sehingga diperoleh pendapatan rata-rata Rp 7.010.278,42 per responden. Dari hasil pendapatan rata-rata usahatani sawi di Kelurahan Guntung Payung dapat diketahui pendapatan perkapita perbulan responden adalah sebesar Rp 1.491.548,60 per orang. Dari hasil tersebut apabila dibandingkan dengan Upah Minimum Provinsi (UMP) Provinsi Kalimantan Selatan sekitar Rp 2.500.000, maka pendapatan/kapita/bulan masih lebih kecil dari UMP, artinya pendapatan yang diperoleh petani tergolong rendah. Hal ini tentunya harus menjadi perhatian dari Pemerintah, misalnya dengan pinjaman modal tambahan ataupun dengan subsidi untuk harga bibit, pupuk dan juga penyuluhan tentang usahatani sawi agar para petani dapat lebih meningkatkan produksi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Usahatani sawi yang dilaksanakan di Kelurahan Guntung Payung Kecamatan Landasan Ulin Kota Banjarbaru secara teknik bercocok tanam sudah cukup baik. Serangan hama dan penyakit yang sering menyerang tanaman sawi ini terutama pada daun yang merupakan produksi dari sayuran sawi. Produksi rata-rata usahatani sawi sebesar 2.590,50 ikat atau sebesar 647,63 kg/responden. Produktivitas tanaman sawi di kelurahan ini adalah 6.024,42 ikat/ha atau sebesar 1.506,312 kg/ha.
2. Biaya Eksplisit rata-rata yang dikeluarkan adalah sebesar Rp. 2.056.471,58 per responden. Besarnya penerimaan rata-rata Rp. 9.066.750,00 per responden. Pendapatan rata-rata sebesar Rp. 7.010.278,42 per responden.

Saran

1. Usahatani sawi di Kelurahan Guntung Payung pengelolaan usahatani pada umumnya sudah cukup baik.. Namun perlu perbaikan dalam pencegahan terhadap serangan hama dan penyakit yang sering menyerang daun sawi, serta penggunaan jarak tanam yang teratur agar populasi, pertumbuhan dan perkembangan tanaman akan optimal sehingga dapat menghasilkan produksi yang optimal.
2. Upaya peningkatan pendapatan petani di Kelurahan Guntung Payung dari pemerintah melalui penyuluhan-penyuluhan yang lebih intensif dan bantuan modal. Selain itu juga Pemerintah diharapkan dapat berperan

dalam penentuan harga bibit dan obat-obatan yang diperlukan untuk proses produksi, serta harga komoditi yang memadai sehingga diharapkan responden dapat meningkatkan pendapatannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Gaja, D.D, 2016. Analisis Pendapatan Petani Nenas Di Desa Tangkit Baru Kecamatan Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi. Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Jambi. Jambi.
- Masri Singarimbun dan Sofyan Effendi, 1985. Metode Pengambilan Contoh. LP3ES. Jakarta.
- Mubyarto, 1991. Pengantar Ekonomi Pertanian, Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES). Jakarta.
- Muhammad Nazir, 1989. Metode Penelitian. Yasaguna. Jakarta.
- Rubatzky. U. G & Mas Yamaguchi, 1998. Sayuran Dunia 1. IPB. Bandung.
- Salladien, 1981. Konsep-Konsep Demograsi. Penerbit Swadaya. Jakarta.
- Soekartawi, 1990. Analisis Usaha Tani. Universitas Indonesia (UI-Prees). Jakarta.
- Syarifuddin A. Kasim, 1995. Pengantar Ekonomi Produksi. Fakultas Pertanian. Universitas Lambung Mangkurat. Banjarbaru.